

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang

Novel 'Pertemuan Dua Hati' merupakan karya Nh. Dini yang cukup menarik. Novel ini diterbitkan pertama kali tahun 1986 oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Novel ini dijadikan objek penelitian karena pertama, novel PDH belum banyak diteliti, khususnya dari pendekatan feminis. Kedua, novel ini mengisahkan sosok feminis sebagai tokoh wanita pekerja yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar. Dalam novel ini juga terkandung berbagai permasalahan yang harus dihadapi oleh pekerja wanita, yaitu antara tugas di dalam rumah tangga (sektor domestik) dengan tugasnya di sektor publik, yaitu dunia kerjanya.

Peran wanita pada saat ini merupakan permasalahan yang masih hangat untuk dibicarakan, baik secara politik maupun sosial, khususnya di alam pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan di Indonesia. Perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat Indonesia menyebabkan wanita tidak lagi hanya berperan di sekitar kegiatan kerumahtanggaan, tetapi terbuka kesempatan bagi mereka untuk memasuki bidang-bidang kegiatan di sektor

publik, yaitu sebagai wanita yang giat bekerja di luar rumah, baik sebagai wanita karir maupun sebagai tenaga-tenaga yang profesional. Maka terjadilah perubahan dalam kedudukan dan peran wanita, yang merupakan salah satu akibat perkembangan industrialisasi dengan membawa dampak sistem okupasi wanita sehingga memberikan kesempatan yang lebih luas bagi wanita untuk bekerja di luar rumah, turut berintegrasi di dalam pembangunan.

Hak, kewajiban, serta kedudukan wanita dalam pembangunan, secara normatif telah diatur dalam garis-garis besar haluan negara (GBHN) dengan meletakkan prinsip-prinsip dasar tersebut adalah prinsip peran ganda, yaitu tugas dan kewajiban wanita yang harus bisa menciptakan keseimbangan, keserasian dan keselarasan antara peran dalam keluarga (peran domestik) dan perannya sebagai pelaku pembangunan (peran publik). Di dalam melaksanakan pembangunan masyarakat dan negara berusaha menginteraksikan secara aktif pembangunan di satu pihak dan kebudayaan di lain pihak. Tradisi masyarakat Indonesia menganggap peran wanita hanya berupa peran domestik, tetapi dengan bergesernya anggapan tersebut, maka terbukalah kesempatan bagi wanita untuk melakukan peran publiknya, dan hal ini memunculkan peran ganda wanita.

Salah satu faktor yang mendorong wanita untuk bekerja di sektor publik adalah terbukanya kesempatan bagi wanita untuk meraih jenjang pendidikan setinggi

mungkin. Hal ini, dimungkinkan karena nilai-nilai mengenai pendidikan bagi pria dan wanita yang dianut oleh masyarakat sudah berubah, wanita bukan lagi hanya disiapkan untuk ke dapur, tetapi mereka berhak untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya.

Dengan pendidikan yang dicapai oleh wanita maka wawasan mereka semakin luas, dan hal tersebut memberikan kesempatan bagi wanita untuk menerapkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Dengan pendidikan maka wanita mempunyai kualifikasi pengetahuan secara akademis, yang memberikan peluang dan untuk menjadi tenaga-tenaga profesional yang mempunyai karir. Di samping itu juga memiliki kesempatan untuk memperoleh peluang mengembangkan karir sesuai dengan pendidikan mereka. Tetapi tampaknya perkembangan karier wanita banyak menghadapi tantangan.

Wanita tampak mempunyai peluang untuk bekerja dan berkarir, tetapi peluang untuk mengembangkan karir tersebut lebih kecil dibandingkan dengan peluang yang dimiliki pria. Wanita menghadapi tantangan dan hambatan yang lebih berat jika dibandingkan dengan pria dalam meraih jenjang-jenjang jabatan yang lebih tinggi, hal ini nampak merupakan suatu fenomena yang ada di masyarakat.

Peningkatan peran wanita, di dalam kegiatan di luar rumah tangga, kelihatannya masih dipengaruhi oleh peran mereka sebagai isteri, ibu, dan pengatur rumah

tangga yaitu peran mereka di dalam dunia domestik. Wanita yang berkeluarga tidak mungkin melepaskan sepenuhnya peran domestik tersebut, apabila wanita tersebut mempunyai peran pula di sektor publik. Sistem budaya masyarakat masih menuntut para wanita untuk memenuhi kegiatan-kegiatan di sektor domestik, karena sektor ini secara alamiah dianggap merupakan tugas dan kewajiban wanita. Nilai-nilai budaya yang masih ada dalam masyarakat cenderung menyatakan bahwa pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak adalah tanggung jawab wanita yang harus tetap dilaksanakan meskipun wanita bekerja di luar rumah, bahkan seandainya wanita tersebut mempunyai karir yang berhasil dan meraih jenjang jabatan yang tinggi, mereka tetap terikat dengan tugas-tugasnya di sektor domestik.

Begitulah dunia wanita pekerja, penuh dengan permasalahan baik permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri, maupun dalam keluarganya. Pada kenyataannya sengaja atau tidak sengaja, masyarakat telah memakai standar ganda untuk mengadili mereka semua. Tidak bekerja itu 'salah' tapi tidak di rumah juga 'salah'. Dan juga proses perjalanan seseorang tak selalu mulus, khususnya bila orang yang sukses itu berasal dari kaum hawa. Kesuksesan tidak lalu menjadi tolok ukur bila orang belum mengintip kehidupan pribadinya, adakah ia

juga berhasil di dalam rumah tangganya?, tugas mulia sebagai istri dan ibu selalu menjadi bagian dari tolok ukur tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang akan dibicarakan dalam analisis sosok feminis dan permasalahannya dalam novel Pertemuan Dua Hati adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah struktur yang terdapat dalam Novel Pertemuan Dua Hati ?
- (2) Permasalahan apa saja dan tindakan apa yang dilakukan sosok feminis, sebagai wanita pekerja ?

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang dua hal. Pertama, mengetahui struktur yang terdapat dalam novel 'Pertemuan Dua Hati', khususnya unsur-unsur perwatakan, latar, alur dan sudut pandang cerita.

Kedua karena novel 'Pertemuan Dua Hati' menyajikan masalah yang dihadapi sosok feminis sebagai wanita pekerja dalam keseharian, maka melalui penelitian ini dibahas mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi

oleh wanita pekerja dan bagaimana wanita pekerja dalam novel itu mengatasi permasalahan tersebut. Untuk selanjutnya novel ini disingkat menjadi novel 'PDH'.

1.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan persoalan-persoalan yang dihadapi wanita pekerja dan cara mengatasi persoalan tersebut dalam keseharian yang ada dalam novel.

Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan sumbangan yang cukup bermanfaat bagi khasanah perkembangan kritik sastra Indonesia. Selain itu, dalam penelitian novel ini, peneliti memanfaatkan kritik sastra feminis yang diharapkan dapat mengembangkan ilmu sastra yang berkaitan dengan kritik sastra feminis sehingga dapat memperkaya khasanah penerapan kritik sastra feminis pada novel-novel Indonesia. Dalam hal ini, novel yang dimaksud adalah novel 'PDH' yang mengangkat persoalan wanita pekerja di Indonesia yang tentunya menggambarkan kondisi sosial wanita pekerja Indonesia.

1.4 Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teori

1.4.1 Penelitian sebelumnya

Sejauh ini peneliti hanya menemukan lima buah tulisan mengenai novel *PDH* yang masing-masing ditulis oleh Sudibyo S., Kons Kleden, Dyon Sofyan, Ingkiriwang dan Maman S. Mahayana. Tulisan tersebut dapat dipaparkan dalam uraian berikut :

Sudibyo S., dalam tulisannya mengemukakan bahwa dalam novel *PDH* masih ada kesamaan dengan novel Dini yang lain yaitu pola cerita 'avontur'. Ditambahkan pula bahwa novel *PDH* benar-benar menunjukkan bagaimana sosok wanita (ibu guru) yang ideal, yaitu guru yang diidamkan para murid yang harus mau dan mampu menangani anak didiknya seperti anaknya sendiri. Kehadiran atas novel ini cukuplah menjadi obat keprihatinan dan tidak semua guru sibuk dengan pekerjaan sampingannya demi tambahan untuk biaya hidup. Dengan gaya cerita yang lugas, mudah diikuti, ternyata Nh. Dini telah menempatkan guru sesuai dengan proposinya (1986 : 4).

Kisah yang ditampilkan dalam novel tersebut sangat besar manfaatnya. Bukan saja untuk para guru tetapi juga para orang tua dan kalangan pendidik karena memang tidak sedikit kemelut dan rintangan yang dihadapi dalam mengurus anak.

Kons Kleden (1986 : 5) membicarakan Nh. Dini sebagai pengarang karya kreatif, artinya membicarakan

kesederhanaan. Baik bahasa yang miskin dengan ungkapan berbunga-bunga ataupun plot yang rumit, di sinilah letak kekuatan Nh. Dini. Pengarang melukiskan rekaman kehidupan secara apa adanya sehingga pembaca merasa seakan-akan bercermin tentang kehidupan mereka sendiri. Novel *PDH* dikarang oleh Nh. Dini tidak lain disertai rasa simpati kepada semua guru Sekolah Dasar (SD) Itulah sebabnya, melalui tokoh utama, pembaca diajak berkenalan dengan para murid SD, dunia mereka serta disuguhi renungan Bu Suci tentang dunia yang digelutinya.

Dyon Sofyan (1987 : 9) menyatakan bahwa novel *PDH* terutama Bu Suci merupakan lambang seorang guru SD yang bertanggung jawab dalam tugasnya. Novel ini patut dibaca oleh kalangan guru-guru SD ataupun orang tua karena hal ini merupakan gambaran bahwa anak semacam waskito pasti ada di setiap tempat. Maka melalui karyanya ini pengarang memberikan "Semacam obat pendidikan" kepada kita.

Sedangkan Ingkiriwang dengan tulisannya yang berjudul "Hati Sang Guru Berbicara", mengemukakan bahwa kesan pertama yang ia peroleh dari cerita novel *PDH* adalah kesederhanaan karena segalanya diceritakan oleh Nh. Dini tanpa kesan mengada-ada. Pada akhir cerita yang diceritakan sangat bagus, sehingga cerita yang sederhana tersebut dapat membuat pembaca terharu (1987 : 7).

Maman S. Mahayana (1987 : 8) usaha untuk memasukkan misi tertentu dalam karya sastra sebenarnya dapat menjerumuskan pengarang menghasilkan karya yang mirip pamflet propaganda. N. Dini dengan amat cerdas mampu menyembunyikan dan sekaligus menyelaraskan misinya itu ke dalam tema cerita. Dengan mengangkat problematik seorang guru, Bu Suci yang menjadi tokoh utama dalam cerita, maka kelekatan misi (amanat) pengarang dengan tema cerita menjadi terasa sangat pas. Bagaimana seorang guru mampu menjalankan tugas gandanya, sebagai pendidik dan Ibu rumah tangga. Novel PDH berhasil mengemban tugasnya sebagai alat hiburan yang bermanfaat. Novel PDH bagi para guru dan terutama orang tua patut mendapat perhatian sebab novel tersebut dapat membuka mata kita tentang apa dan bagaimana sesungguhnya profesi guru.

Selanjutnya Maman S. Mahayana dkk. (1992 : 261) mengatakan bahwa novel PDH mengungkapkan persoalan dunia pendidikan, yaitu kisah seorang guru SD, tampaknya sengaja hendak menempatkan peran dan tanggungjawab seorang guru. Di lain pihak, terkesan menggambarkan betapa tugas seorang guru tidaklah ringan. Bu Suci yang harus menghadapi kenyataan bahwa anaknya sakit epilepsi, muridnya nakal, dan rekan sejawatnya kurang memberi dukungan, ternyata tetap menjunjung tinggi idealisme profesinya sebagai guru. Dengan kenyataan demikian, betapapun berat tugas yang harus dipikul. akhirnya Bu

Suci dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Sarwitri (1992) mengatakan bahwa novel *PDH* memiliki tema kejiwaan. Melalui tema-tema kecil, novel tersebut dapat disimpulkan, yaitu tentang keberhasilan seorang guru yang bernama Bu Suci dalam mendidik muridnya yang disebabkan kurang perhatian dan kasih sayang orang tua. Kemudian dikatakannya pula bahwa yang menjadi tokoh utama dalam *PDH* ialah tokoh Bu Suci dan Waskito. Sedangkan alur novel tersebut adalah alur lurus.

1.4.2 Landasan Teori

Novel *PDH* karya Nh. Dini dalam penelitian ini dianalisis dari pendekatan feminis. Namun sebelumnya dilakukan penelitian terhadap strukturnya terlebih dahulu, karena dari sini diharapkan susunan struktur novel dapat dijelaskan. Sehubungan dengan hal ini Teeuw (1983:61) berpendapat bahwa dalam setiap penelitian sastra analisis struktur merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan. Sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat kita gali karya itu.

Junus (1981:19) mengatakan, bahwa dengan menggunakan prinsip strukturalisme akan dapat disusun struktur sebuah karya sastra dan kekuatan suatu karya sastra; karena menurutnya, strukturalisme itu sendiri

dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melihat sesuatu yang mempunyai unsur yang saling berhubungan.

Novel yang menjadi obyek penelitian ini memiliki unsur-unsur struktur. Unsur-unsur yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya unsur-unsur yang dapat membantu penelitian yaitu unsur yang berkaitan dengan pembahasan permasalahan pekerja wanita di novel *PDH*. Dalam penelitian ini unsur perwatakan, latar, alur dan sudut pandang cerita dianggap sebagai unsur struktur yang dapat membantu analisis pada novel *PDH*. Kaitan analisis struktur ini terhadap aspek ekstrinsiknya hanyalah dalam menetapkan nilai isinya (Sukada, 1987 : 51). Keterkaitan dengan aspek ekstrinsiknya ini mengisyaratkan bahwa dalam penelitian sastra peneliti tidak cukup mengandalkan pada penelitian struktur secara otonom, dan model-model penelitian sastra yang berdiri sendiri adalah model yang belum lengkap (Teeuw, 1988: 58 & 139). Sehingga unsur-unsur dalam karya sastra tidak akan memiliki makna yang lengkap jika ditafsirkan secara otonom tanpa mengacu pada faktor di luar karya sastra itu sendiri. Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sejarah, sosiologis, psikologis, religius, dan filosofis (Saad, 1967 : 116).

Untuk menganalisis faktor-faktor di atas sebagai aspek ekstrinsik dalam penelitian, penulis menggunakan pendekatan feminis. Hal ini didasarkan pada hasil pen-

jabaran dari situasi novel *PDH* itu sendiri, karena menurut Teeuw (1983 : 59) pemilihan pendekatan harus dijabarkan dari situasi novel.

Penelitian terhadap wanita pekerja yang terdapat dalam novel *PDH* karya Nh. Dini ini diungkap oleh '*Pembaca Wanita*' dilakukan dengan memanfaatkan teori yang memadai, yaitu teori yang dapat mengungkap dan menjawab permasalahan yang dirumuskan di atas, yaitu permasalahan sosok feminis sebagai wanita pekerja yang terdapat dalam novel.

Perumusan masalah di atas, secara tidak langsung mengarahkan penelitian terhadap tokoh wanita dalam karya, karena yang menjadi pusat perhatian analisis dalam penelitian ini adalah permasalahan wanita pekerja dalam novel. Pendekatan sastra yang berkaitan dengan permasalahan wanita dalam karya dicakup dalam '*kritik sastra feminis*'. Berbicara mengenai kritik sastra feminis, tidaklah terlepas dari istilah kritik sastra feminis itu sendiri. Kritik sastra feminis terdiri dari kata '*Kritik sastra*' dan '*feminis*'. Kata feminis berkaitan erat dengan feminisme. *Feminisme* secara leksikal dapat diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara pria dan wanita di bidang politik, ekonomi, sosial atau kepentingan wanita (Moeliono, 1988 : 241). Menurut Diarsi kata feminisme dapat diartikulasikan dengan berbeda-beda oleh golongan

orang yang berbeda kelas sosial, tingkat pendidikan, kesadaran dan lain-lain. Dengan demikian, secara umum dapat didefinisikan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran terhadap kondisi ketertinggalan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan di dalam masyarakat, di dunia kerja dan di dalam keluarga, serta sebuah tindakan oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubahnya (Ulumul Qur'an no. 5 & 6, tahun 1994 : 36). Hal ini berkaitan dengan perbedaan gender yang berkembang dalam masyarakat.

Adanya perbedaan gender antara pria dan wanita dalam masyarakat mengakibatkan posisi wanita ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan wanita. Hal ini terefleksi dalam kehidupan masyarakat, seperti pembagian kerja publik dan domestik, pekerjaan di sektor domestik dianggap lebih rendah dan tidak bernilai ekonomis, pendidikan kaum wanita dinomorduakan, pemiskinan ekonomi, pelecehan seksual, kekerasan, pemerkosaan, dan lain-lain. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa perbedaan gender tersebut menimbulkan ketidakadilan gender yang sangat merugikan wanita (Fakih, 1996: 12-23). Untuk itu, dalam mengkaji permasalahan sosial dalam masyarakat diperlukan analisis gender.

Fenomena di atas mungkin juga terlihat dalam sastra. Untuk itu dalam mengkaji karya sastra mungkin juga diperlukan analisis gender, dalam hal ini sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan masyarakat, tugas

utama analisis gender adalah memberi makna konsepsi, asumsi, ideologi dan praktek hubungan baru antara pria dan wanita serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas yaitu sosial, ekonomi, politik dan kultural (Fakih, 1996: XII-XIII). Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita. Kalau selama ini ada anggapan bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra barat adalah pria, maka kritik sastra feminis mencoba mengungkap bahwa pembaca wanita membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter, 1985 : 3).

Berkaitan dengan ini, Culler (1983 : 43 & 63) menawarkan konsep 'reading as a women' yang sekiranya pantas untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris dan patriarkal, yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Kritik sastra feminis pada dasarnya merupakan satu kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin tertentu yang banyak berhubungan dan mempengaruhi budaya, politik, sastra dan kehidupan.

Dengan menyoroti permasalahan yang dihadapi wanita pekerja dalam novel diharapkan akan dapat terungkap bentuk-bentuk kedudukan yang ada dalam novel

sebagai bias dari patriarki dalam budaya yang dalam hal ini adalah seni sastra. Hal-hal yang diharapkan oleh kritik sastra feminisme ialah mencari suatu kehidupan baru terhadap peran dan kedudukan tokoh wanita dalam sastra (Tome, 1992 : 10).

Demikian uraian mengenai pengertian struktur dan kritik sastra feminis yang digunakan dalam penelitian ini.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library research). Sebagai peneliti kepustakaan, maka dalam meneliti novel *PDH* karya Nh. Dini ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

(1) Tahap pemahaman objek

Dalam tahapan ini dilakukan pemahaman terhadap objek penelitian (yaitu novel *Pertemuan Dua Hati*, karya Nh. Dini, diterbitkan oleh Gramedia, tahun 1986). Novel ini merupakan data primer.

(2) Tahap pengumpulan dan pengolahan data

Pada tahapan ini data mengenai novel *'Pertemuan Dua Hati'* dan kepengarangan Nh. Dini baik yang berupa buku, artikel, majalah, maupun tinjauan buku dikumpulkan. Semua ini dilakukan dengan

studi kepustakaan, baik secara langsung mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di Surabaya maupun menghubungi pusat dokumentasi sastra H.B. Yassin, melalui surat-menyurat. Dari data yang diperoleh tersebut kemudian diolah yaitu dengan memilih data yang relevan berkenaan dengan objek kajian.

(3) *Tahap pemahaman karya-karya yang lain*

Sebelum memasuki tahapan analisis, pemahaman karya-karya yang lain merupakan tahapan yang penting karena bersifat menunjang. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara agak lengkap tentang ciri-ciri karyanya. Dengan mengetahui ciri-ciri kepengarangan Nh. Dini akan sangat membantu di dalam melakukan analisis secara lebih tepat dan terarah.

(4) *Tahap analisis*

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam penelitian ini. Tahapan ini meliputi analisis aspek yang menonjol di dalamnya. Analisis struktural meliputi Perwatakan, latar.alur dan sudut pandang cerita.

Sedangkan analisis pada aspek yang menonjol dalam hal ini adalah analisis yang menitikberatkan pada pengungkapan persoalan dan cara wanita pekerja mengatasi permasalahannya dalam novel tersebut.

BAB II
PROSES KREATIF NH. DINI

